

STATUS GIZI PADA ANAK PRA SEKOLAH: PERAN POLA ASUH ORANG TUA

Indah Lusiana Ulfa¹

Email: indahlusianaulfa027@gmail.com

Program Studi DIII Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida

Roshinta Sony Anggari^{3(CA)}

Email: roshintaa@gmail.com (*Corresponding Author*)

Program Studi DIII Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida

Firdawsi Nuzula³

Email: firda.fn47@gmail.com

Program Studi DIII Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida

ABSTRAK

Masalah gizi pada hakekatnya adalah masalah kesehatan masyarakat, dan penyebabnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terkait satu dengan yang lainnya. Saat anak memasuki periode usia dibawah lima tahun (balita), anak akan sangat membutuhkan kecukupan gizi yang berfungsi sebagai penunjang pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Pada usia tersebut, anak juga sangat bergantung pada orang tua/ibu yang memiliki peran penting dalam pengasuhan dan perawatan anak. Metode penelitian ini yang digunakan adalah analitik cross-sectional dengan total 53 sampel penelitian yang dipilih dalam purposive sampling selama periode Mei hingga Juli 2021. Data penelitian ini dikumpulkan melalui pengisian kuisisioner terkait karakteristik keluarga, karakteristik anak, pola asuh orang tua, dan data pediatrik berupa IMT (berat badan dan tinggi badan). Hasil analisa *Chi-Square* variabel pola asuh orang tua dengan status gizi menurut berat badan (BB/U) dan tinggi badan (TB/U) menunjukkan nilai p value =0,014, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi pada anak pra sekolah. Kesimpulan pada penelitian ini orang tua/ibu anak disarankan untuk memperhatikan pola asuh dan gizi pada usia anak pra sekolah.

Kata Kunci: anak pra sekolah, pola asuh, status gizi

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi pada anak yang meliputi tinggi badan dan berat badan. Status gizi yang optimal berfungsi dalam proses pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan anak (Nadya, 2019). Namun pada masa anak pra sekolah umumnya mengalami kesulitan makan karena berhubungan dengan proses kemandirian dalam perkembangan kognitif pada anak (Nurchaya, 2015).

Kesulitan makan yang berat akan berdampak negatif seperti, kekurangan gizi (Anggari & Yunita, 2019). Kekurangan gizi pada anak dapat menimbulkan pertumbuhan fisik menurun, perkembangan dan kecerdasan tidak optimal, serta menurunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit, sehingga beresiko kesakitan hingga kematian (Ikhwan et al., 2017).

Status gizi pada anak masih menjadi masalah utama, yang ditandai dengan kejadian gizi buruk dan kurang pada anak yang terus meningkat (Agrina et al., 2020). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan sebanyak 54% kematian anak disebabkan oleh gizi buruk. Di Indonesia angka kematiannya sebanyak 80%, sedangkan di Provinsi Jawa Timur gizi buruk sebanyak 16,8% (Kemenkes, 2018). Di Kabupaten Banyuwangi angka gizi buruk tercatat sebanyak 0,45% (Dinkes, 2019).

Gizi merupakan salah satu faktor penentu utama kualitas sumber daya manusia (Husna et al., 2015).

Faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak yaitu faktor ekonomi, dan faktor kebiasaan makan anak yang diterapkan oleh orang tua (Agrina et al., 2020). Peran pola orang tua sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi pada anak (Anggari & Yunita, 2019). Maka perlu dilakukan upaya dalam pengaturan pola makan dengan gizi yang seimbang antara lain dalam penyusunan menu bagi anak usia prasekolah, agar gizi dapat tercukupi secara optimal (Pratiwi et al., 2016). Mulai dari memilih, menentukan, mengolah sampai dengan menyajikan menu gizi sehari-harinya (Arina, 2017). Masih banyak orang tua memiliki pola asuh yang baik tetapi juga terdapat sebagian orang tua memiliki pola asuh yang tidak baik (Manumbalang et al., 2017).

Dampak kekurangan gizi dapat berakibat negatif terhadap kesejahteraan setiap orang, keluarga dan masyarakat sehingga dapat mempengaruhi pembangunan nasional suatu bangsa (Kusyantomo, 2017). Dalam target SDGS 2030 tentang gizi masyarakat diharapkan dapat mengakhiri segala bentuk malnutrisi, termasuk mencapai target internasional 2025 untuk penurunan stunting dan wasting pada balita (Rizyana & Yulia, 2018).

Pemenuhan status gizi pada anak juga sangat bergantung pada pola asuh dan peran orang tua, seharusnya orang tua menyediakan waktu, perhatian, dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan kembang secara optimal, baik sosial, mental dan fisik (Susanti et al., 2016). Namun sebagian orang tua masih menerapkan pola asuh yang

kurang baik dalam memenuhi status gizi pada anak (Bella et al., 2019). Oleh sebab itu untuk meningkatkan status gizi pada anak perlu dilakukan edukasi kepada orang tua untuk memperbaiki pola asuh orang tua dalam memenuhi status gizi pada anak, sehingga status gizi pada anak dapat meningkat secara optimal.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah suatu rencana berupa kegiatan penelitian yang berurutan secara logis dan sebagai acuan dalam penelitian (Rahardjo, 2017). Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional dengan rancangan *cross-sectional* analitik menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu melakukan pengukuran atau pengamatan pada seluruh variable terikat (*dependent*) dengan variable bebas (*independent*) dilakukan dalam waktu yang sama. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi pada anak usia pra sekolah di Dusun Krajan Desa Kajarharjo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

Pada penelitian ini, yang menjadi variabel *independent* yaitu pola asuh orang tua sedangkan variabel *dependent* yaitu status gizi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner, kuesioner yang digunakan terdiri dari empat bagian yaitu berisi permohonan menjadi responden, persetujuan menjadi responden, pernyataan untuk mengetahui Pola asuh orang tua dan format penilaian status gizi. Validitas adalah pengukuran dan pengamatan

yang berarti prinsip keandalan dalam mengumpulkan data (Nursalam, 2012). Uji validitas dilakukan peneliti menggunakan uji teknik koefisien *Alpha Cronbach* Instrumen tes pola asuh orang tua dari 30 butir soal.

Uji reliabilitas pada penelitian sebelumnya yaitu menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach* dengan program aplikasi pengolah data statistik dengan hasil nilai korelasi yang didapatkan peneliti sebesar 0,534.

HASIL

Disajikan mengenai hasil pengumpulan data yang diperoleh dari kuesioner yang dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2021 dengan subjek berjumlah 53 sampel. Dibawah ini merupakan tabel yang disajikan data dan karakteristik subyek berdasarkan usia, pekerjaan, dan pendidikan terakhir, yang sesuai dengan target penelitian.

1. Gambaran Status Gizi Pada Anak Pra Sekolah Berdasarkan BB/TB

Tabel 1. Distribusi status gizi anak pra sekolah

Status gizi	N	Presentase (%)
1. Kurang	6	11,3
2. Cukup	5	9,4
3. Baik	27	50,9
4. Sangat baik	15	28,3
Jumlah	53	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa berat badan berdasarkan (BB/TB) sebagian besar anak pra sekolah memiliki status gizi baik yaitu 50,9%, status

gizi sangat baik 28,3%, status gizi 9,4%.
 kurang 11,3%, status gizi cukup

2. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah

Tabel 2. Distribusi Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah

Pola asuh orang tua	Status gizi (BB/TB)				Total
	Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik	
	F	F	F	F	
Kurang	1	0	1	4	6
Cukup	1	2	19	3	25
Baik	1	1	2	6	10
Sangat baik	3	2	5	2	12
Total	6	5	27	15	53

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa lebih dari sebagian anak pra sekolah, orang tua/ibu memiliki pola asuh cukup sebanyak 25 sebesar (47,2%), dan 27 anak diantaranya (50,9%) berstatus gizi (BB/TB) baik.

Tabel diatas juga menunjukkan bahwa dari 6 anak dengan pola asuh orang tua kurang memiliki status gizi (BB/TB) cukup.

Tabel 3. Analisis Chi Square Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah

	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	20.762 ^a	9	.014
Likelihood Ratio	20.753	9	.014
Linear-by-Linear association	2.379	1	.123
N of Valid Cases	53		

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan hasil uji X2 dengan nilai p value = 0,014, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat r hitung lebih kecil dari nilai α 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa

terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan status gizi pada anak pra sekolah berdasarkan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari karakteristik responden orang tua/ibu anak pra sekolah responden yang masih dikatakan berusia muda atau karena faktor yang lain kemungkinan besar dapat memengaruhi pola asuh orang tua pada anak. Sedangkan dilihat dari status pekerjaan sebagian besar orang tua/ibu adalah wiraswasta dengan penghasilan keluarga yang tidak menentu setiap bulannya. Pendapatan orang tua yang tidak pasti atau kurang akan berpengaruh terhadap penyediaan bahan makan yang seimbang dan bergizi sehingga akan berdampak pada status gizi anak pra sekolah.

Sedangkan dilihat dari karakteristik responden sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat. Berdasarkan gambaran tersebut, bisa dikatakan jika latar belakang pendidikan ibu sebagai pengasuh utama anak dirumah termasuk pola asuh yang baik. Namun ada juga responden yang hanya tamat SD/Sederajat dan responden tidak sekolah. Keberagaman latar belakang pendidikan responden kemungkinan besar mempengaruhi pola asuh orang tua.

Anak usia pra sekolah merupakan fase seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Hal tersebut akan pola asuh orang tua yang baik sangat penting untuk menjaga status gizi anak, karena di usia yang ini anak sangat rentan dalam masalah gizi. Terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jika dilihat dari pola asuh orang tua pada anak pra sekolah sebagian besar pola asuh cukup

sebagian besar memiliki usia 22-27 tahun. Berdasarkan gambaran tersebut, bisa sebanyak 25 responden (47,2%), sangat baik (22,6%), baik (18,9%) dan kurang sebanyak (11,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Harahap (2017), yang mengemukakan bahwa salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari karakteristik pekerjaan orang tua sebagai akibat dari bekerjanya ibu diluar rumah adalah ketelantaran anak, sebab anak balita bergantung pada pengasuhnya (anggota keluarga lain).

Demikian juga yang dikemukakan Luciasari (2015), bahwa ibu yang bekerja diluar rumah cenderung memiliki waktu yang lebih terbatas untuk melaksanakan tugas rumah tangga dibandingkan ibu yang tidak bekerja, oleh karena itu pola pengasuhan anak akan berpengaruh dan pada akhirnya pertumbuhan dan perkembangan anak juga akan terganggu. Pola asuh orang tua adalah sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik, membimbing, berkomunikasi dengan anak dan melakukan berbagai banyak hal untuk pengetahuan dasar anak serta ikut membangun karakteristik anak (Pratiwi et al., 2016).

Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor dalam pembentukan karakter anak, hal ini didasari bahwa pertama bagi anak. Pola asuh dibagi menjadi 3 kategori yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif (Riyanto & Lutfiyati, 2017). Menurut Yusuf (2020), bahwa pola asuh yang baik diberikan terhadap anak akan berdampak baik terhadap perilaku sikap anak. Pola asuh yang demokratis akan mengarahkan sikap

dan perilaku anak dengan menekankan peraturan dan menguatkan penyimpangan negative. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya (Sutadi, 2016).

Pola asuh yang baik adalah pola asuh orang tua demokratis, di karenakan pola asuh ini tidak hanya mementingkan kepentingan orang tua diatas kepentingan anak begitu juga sebaliknya. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis cenderung mendorong anak bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan dari anak-anaknya. Orang tua dengan pola asuh demokratis/autoritatif memberikan pengawasan terhadap setiap kegiatan anaknya. Orang tua memberikan kebebasan disertai dengan rasa penuh tanggung jawab bahwa anak dapat melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan orang lain. Orang tua juga mengarahkan kegiatan anak secara rasional, menghargai anak serta mendorong keputusan anak untuk belajar mandiri.

Status gizi pada anak pra sekolah berdasarkan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) di dapatkan hasil yang di kategorikan dalam status gizi baik (50,9%), sangat baik (28,3%), kurang (11,3%) dan status gizi cukup (9,4%). Masa anak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, untuk itu kebutuhan akan zat gizi yang tinggi harus terpenuhi. Masa anak merupakan masa yang rentang mengalami masalah gizi manfaat zat gizi bagi anak diantaranya untuk proses pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, memelihara kesehatan dan

memulihkan kesehatan bila sakit, melaksanakan berbagai aktivitas, dan mendidik kebiasaan yang baik dengan menyukai makanan yang mengandung gizi yang diperlukan oleh tubuh (Mariana, 2019).

Status gizi dan kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas SDM. Status gizi yang baik dipengaruhi oleh jumlah asupan zat gizi yang dikonsumsi. Oleh karena itu anak-anak yang kekurangan gizi akan mengalami gangguan pertumbuhan fisik, mental dan intelektual (Nilawati, 2011). Terdapat hubungan antara pola asuh dan status gizi, status gizi adalah keadaan kesehatan individu atau kelompok yang ditentukan oleh derajat kebutuhan fisik akan energi dan zat lain yang diperoleh dari pangan dan makanan yang dampak fisiknya dapat diukur secara antropometri (Eniyati, 2011).

Sutadi (2016) mengatakan bahwa status gizi merupakan keadaan tubuh yang diakibatkan oleh status keseimbangan antara jumlah asupan zat gizi dan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh untuk berbagai fungsi biologis seperti pertumbuhan fisik, perkembangan dan pemeliharaan kesehatan. Rohani dan Badhi'ah (2020) menyebutkan bahwa status gizi sangat penting bagi setiap orang lebih-lebih pada anak sekolah dasar, karena pada anak usia tersebut merupakan masa-masa pertumbuhan dan perkembangan. Status gizi yang baik pada anak akan mempunyai daya tahan tubuh yang baik.

Status gizi pada anak pra sekolah yang baik namun memiliki pola asuh yang cukup sebesar 47,2% hal ini dimungkinkan karena sikap,

perilaku, dan kebiasaan orang tua/responden secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Orang tua yang mengajarkan pola makan yang baik dan bergizi akan dicontoh oleh anaknya, orang tua yang bekerja dan memberikan hak pengasuhan kepada orang tua dan mensuplai segala kebutuhan pangan anaknya, sebaiknya harus dikontrol, orang tua harus tetap mengawasi asupan makanan yang diberikan, apabila asupan makan, baik dari bahan yang digunakan, proses pengolahan dan pola makan akan memengaruhi, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usianya tanpa memiliki masalah pada status gizinya.

Hasil analisis dengan uji korelasi *chi-square* diperoleh nilai p value = 0,014 maka dapat diambil kesimpulan dimana r hitung lebih kecil dari nilai α 0,05, dapat membuktikan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan status gizi pada anak pra sekolah. Pola asuh mempengaruhi status gizi karena pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya dari asupan nutrisi akan tetapi kasih sayang, perhatian, kenyamanan dan pola asuh yang baik juga membuat anak akan bisa tumbuh dengan baik. Berdasarkan penelitian (Lubis, 2018), terdapat hubungan pola asuh dengan status gizi, dimana pengasuhan berarti merawat dan mendidik anak, serta membimbing menuju pertumbuhan kearah kedewasaan dengan memberikan pendidikan, makanan dan sebagainya. Pengasuhan merupakan faktor yang sangat erat kaitanya

dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana anak masih sangat membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang cukup memadai. Menurut Soetjiningsih (2017) pada anak-anak yang mendapat asuhan yang baik dan pemberian makanan yang cukup dan bergizi, pertumbuhan fisik maupun sel-sel otaknya akan berlangsung dengan baik. Salah satu dampak dari pengasuhan yang tidak baik adalah anak sulit makan dan obesitas atau kelebihan berat badan juga berdampak kurang baik untuk anak. adalah intake makanan. Malnutrisi dan overweight merupakan salah satu akibat dari kegagalan konsumsi zat gizi secara benar. Malnutrisi terjadi karena kekurangan *intake* zat gizi, sebaliknya *overweight* terjadi karena terlalu berlebihan *intake* atau dalam mengkonsumsi makanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pola asuh yang baik disertai dengan status gizi anak yang baik juga, namun ada juga orang tua yang memiliki pola asuh yang baik tetapi status gizi anak tidak baik. Hal itu terjadi karena anak yang susah untuk diatur dan memiliki kebiasaan sulit makan dan hanya memilih makanan tertentu yang disukainya. Pola asuh yang baik akan memberikan kontribusi yang besar pada pertumbuhan dan perkembangan, sehingga dapat menurunkan angka kejadian gizi buruk pada anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya didapatkan dari asupan nutrisi akan tetapi perhatian dan kasih sayang, sehingga pola asuh yang baik juga membuat anak akan bisa tumbuh dan

kembang dengan optimal sesuai dengan usianya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Pada Anak Pra Sekolah Di Dusun Krajan Desa Kajarharjo Kalibaru Banyuwangi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua pada anak pra sekolah di Dusun Krajan Desa Kajarharjo dalam kategori cukup berjumlah (42,2%), sangat baik (22,6), dan kurang (11,3%).
2. Status gizi pada anak pra sekolah di Dusun Krajan Desa Kajarharjo status gizi baik yaitu berjumlah (50,9%), status gizi sangat baik (28,3%), status gizi kurang (11,3%), status gizi cukup (9,4%).
3. Ada hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Status Gizi pada Anak Pra Sekolah dengan taraf p value = 0,014, maka r hitung lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

SARAN

Adapun saran dalam penelitian sebagai masukan bagi pihak-pihak terkait adalah:

1. Petugas kesehatan sebaiknya lebih sering memberikan penyuluhan kepada ibu yang mempunyai balita agar memberikan asah asih asuh yang baik sehingga bisa menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Perlu ada pemantauan perilaku ibu dalam pemberian gizi secara intensif sehingga

angka kejadian gangguan gizi dapat diminimalkan.

2. Bagi orang tua/responden diharapkan orang tua lebih aktif lagi dalam pergi ke posyandu agar status gizi balita dapat terpantau dengan baik
3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya mengambil data yang lebih luas pada ibu balita gizi normal untuk membandingkan pola asuh ibu yang mempunyai anak pra sekolah gizi normal dengan balita gizi kurang/buruk.

REFERENSI

- Agrina, Erika, & Hasneli, Y. (2020). Peningkatan peran kelompok pendukung gizi balita di masyarakat di masa pandemi Covid 19. *Unri Conference Series: Community Engagement* 2: 402-408, 2, 2020-2031. <https://doi.org/10.31258/unricse.2.402-408>
- Ahmad, S. (2019). Pangan, gizi dan kesehatan, Edisi 1. Yogyakarta: CV Budi Utomo.
- Anggari, R. S., & Yunita, R. D. Y. (2019). Pola asuh pemberian makan terhadap status gizi pada anak-anak usia pra sekolah (3-5 tahun) di desa tegalharjo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 2013, 754-761.
- Arina, S. (2017). Hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi balita usia 12- 24 bulan di Kelurahan Parak Laweh. *Prodi S1 Kebidanan FK Universitas Andalas*, 1-6.

- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti. (2019). Jurnal Gizi Indonesia Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. 8(1), 31–39.
- Dinkes, B. (2019). Profil Kesehatan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016. Profil Kesehatan, 32.
- Fauzan, N. (2018). Hubungan antara polamakan, aktifitas fisik, dan pola asuh orang tua terhadap status gizi anak. Jurnal Intelektual. Vol. 1: 151-164.
- Hasanah, U. (2015). hubungan pola asuh dan karakteristik keluarga dengan status gizi pada anak usia sekolah di SD Negeri kelurahan tugu kota depok. Jurnal Kesehatan Universitas Indonesia, 40–44.
- Helen. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku berkendara remaja (usia 12-15 tahun).
- Husna, R. M., Nurizma, R., Adyaksa, F. R., Zahro, S. M., H, V. W., Aulia, A., Savira, A., Firdausi, M., Nisa, A. C., Salim, R. H., & Tryantono, R. (2015). Hubungan antara poala asuh dan pengetahuan orang tua terhadap status gizi anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 3(1), 57-62.
- Ikhwan, Fattah, A. H., & Ibrahim, A. (2017). Makan Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 6.
- Juliani, U. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di paud al fitrah kecamatan sei rampah kabupaten serdang berbagai tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Politeknik Kesehatan KEMENKES RI Medan*, 2018.
- Kusyuantomo, Y. B. (2017). Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di Rw VI kelurahan manisrejo kecamatan taman kota madiun tahun 2017. In *Вестник Росздравнадзора* (Vol. 4).
- Lapau. (2015). Metode penelitian kuantitatif.
- Lilya, S. (2016). Metode penelitian. 1–40. https://simdos.unud.ac.id/upload/s/file_penelitian_1_dir/23731890cdc8189968cf15105c651573.pdf
- Manumbalang, S. T., Rompas, S., Bataha, Y. B., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., & Ratulangi, U. S. (2017). Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Anak di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pulutan. 5, 1–8.
- Nadya, A. (2019). Program studi diiii gizi sekolah tinggi ilmu kesehatan perintis padang 2019. 1613411002.
- Nggarang, B. N., & Bodus, O. J. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sulit Makan Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Arengkoe Pagal Bonavantura. *Awasan Kesehatan*, 4(1), 15–22. <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/56>
- Notoatmodjo. (2018). metode penelitian uantitatif. *Journal of Chemical Information and*

- Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Nurani, B. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita di Desa Sendang Sari Pengasih Kulon Progo tahun 2018.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Salemba. Jakarta
- Nuzula, F., & Sayektiningsih. (2017). Analisis antara status gizi dan pola asuh gizi dengan perkembangan anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas kalibaru. Akesrustida.Ac.Id.
- Nyanyi, M. F. A., Wahyuni, T. D., & Swaidatul, M. A. (2019). Pola asuh ibu yang mempengaruhi perilaku sulit makan pada anak prasekolah (4-6 tahun). *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1), 1–10.
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1434>
- Pratiwi, T. D., Masrul, & Yerizel, E. (2016). Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas belimbing kota padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3), 661–665.
<https://doi.org/10.25077/jka.v5i3.595>
- Rahardjo, M. (2017). Desain penelitian studi kasus. 1–15.
- Rahayu, N. (2017). Hubungan pola asuh anak dengan status gizi. *Jurnal Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun*, 60–63.
- Rizyana, N. prihastita, & Yulia. (2018). Hubungan pola asuh terhadap status gizi balita diwilayah kerja puskesmas Dadok Tanggul Hitam kota Padang tahun 2018. 2, 100–107.
- Rohani, I. S., & Badhi'ah, A. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 19–28.
<http://ejournal.akperkyjogja.ac.id/index.php/yky/article/view/14/5>
- Situmorang, M. (2015). Penentuan indeks massa tubuh (IMT) melalui pengukuran berat dan tinggi badan berbasis mikrokontroler AT89S51 dan PC. *Jurnal Teori Dan Aplikasi Fisika*, 03(02), 102–110.
- Susanti, R., Indriati, G., & Utomo, W. (2014). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi anak usia 1-3 tahun. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1(2), 1–7. Diakses pada <https://www.neliti.com/publications/187452>.
- Sutadi, Y. F. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi anak di SLB budi asih Wonosobo.
- Yuliwianti, A. A. (2017). Hubungan status gizi dengan kecerdasan intelektual pada anak sekolah dasar di SD Kanisius Pugeran. Skripsi. Poltekkes Yogyakarta. Diakses dari <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1549/1/Skripsi.pdf>.